

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepulauan Nusantara yang terletak di antara dua benua dan dua samudera, yaitu benua Asia dan benua Australia, dan Samudera Hindia (yaitu sekarang disebut juga Samudera Indonesia) dan Lautan teduh, dihuni oleh beratus-ratus suku bangsa yang masing-masing mempunyai sejarah, kebudayaan, adat-istiadat, dan bahasa tersendiri. Di abad yang silam, beberapa tempat di kepulauan Nusantara pernah berdiri kerajaan besar; yang terpenting adalah yang pernah berdiri di Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaka dan lain-lain. Majapahit, Sriwijaya, Kerajaan Sunda, Malaka, Pasai, dan lain sebagainya adalah nama beberapa kerajaan Nusantara, konon juga sampai ke daratan benua Asia (Rosidi, 2013: 11).

Pada abad ke-16 dan ke-17 kerajaan-kerajaan tersebut satu demi satu menjadi daerah jajahan bangsa-bangsa Eropa yang pada mulanya datang ke Indonesia untuk mencari rempah-rempah. Dibeberapa wilayah timbul pertikaian di antara negara-negara Eropa itu sendiri. Portugis yang mula-mula sekali meluaskan armadanya ke wilayah Nusantara sedikit demi sedikit harus mengurangi peranannya, terdesak oleh Inggris, Spanyol dan Belanda. Kepulauan Filipina jatuh ke tangan orang Spanyol. Semenanjung Malaka pada akhir abad ke-17 jatuh ke tangan orang Inggris. Kepulauan yang kemudian menjadi wilayah Republik Indonesia pada waktu itu sebagian besar jatuh ke tangan Belanda

(Rosidi, 2013:11). Hal tersebut menjadikan berbagai macam bentuk-bentuk gejala kolonialisme akibat dari penjajahan bangsa Eropa terhadap bangsa Indonesia.

Kolonialisme itu sendiri menurut Ratna (2008: 20) berasal dari kata *colonia* (Latin/Romawi), semula berarti kumpulan, perkampungan, masyarakat diperantauan. Jadi, secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, melainkan hanya semacam wilayah atau perkampungan seperti: koloni semut, koloni para artis, para olah ragawan dan sebagainya. Konotasi negatif timbul sesudah terjadi hegemoni, sekaligus eksploitasi salah satu negara terhadap wilayah lainnya. Kolonialisme dengan demikian menyangkut berbagai masalah, berkaitan dengan dominasi yang dilakukan oleh suatu negara terhadap wilayah lain yang lebih lemah. Berabad-abad kemudian, sesudah mengalami proses sangat panjang, sesudah menunjukkan kekuasaan yang jelas, sebagaimana ditunjukkan kekuasaannya secara jelas sebagaimana ditunjukkan oleh negara-negara Eropa terhadap berbagai wilayah yang ada di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, khususnya Belanda di Indonesia, koloni berarti pendudukan, lebih dikenal dengan istilah penjajahan.

Menurut Loomba (dalam Efendi, 2016: 226) mengungkapkan bahwa kolonialisme adalah dominasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa masyarakat koloni lebih rendah dari kolonial, serta terdapat bentuk penguasaan atas tanah dari penduduk asli oleh pendatang dengan pembangunan pemukiman baru dan menjalankan praktik-praktik perdagangan, penjarahan, pemberontakan dan perbudakan.

Pada umumnya menurut Kartodirdjo (dalam Ratna, 2008: 11) kolonialisme dipicu oleh faktor penguasaan ekonomi dan tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain, seperti: politik, agama, dan petualangan. Berbeda dengan Inggris yang menggunakan tanah jajahan sebagai wilayah untuk berdagang sebab industrinya sudah lebih maju, Belanda melakukan politik kolonialisme dengan cara memungut upeti. Untuk menopang ekonomi yang semakin memburuk, melalui usulan Van Den Bosch, Belanda akhirnya melakukan politik Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) berlangsung antara tahun 1830-1870. Baik upeti maupun Tanam Paksa, pada dasarnya sama-sama menambah kesengsaraan bangsa Indonesia.

Bangsa Belanda telah melakukan kolonialisme lama dan modern, sejalan dengan pendapat Loomba (2016: 3-4) menganggap dominasi sebagai ciri khas bentuk kependudukan, sehingga kolonialisme dibedakan menjadi dua macam yaitu kolonialisme lama dan modern. Kolonialisme lama menguasai wilayah-wilayah yang ada di sekitarnya, sesuai dengan kemampuan transportasi dan komunikasi pada saat itu. Pada umumnya kolonialisme lama dilakukan dengan cara memungut upeti dan harta benda lain secara langsung. Sedangkan kolonialisme modern, sebagaimana diisyartakan oleh Marxis dilakukan melalui hubungan dwi arah meliputi sumber daya manusia, ekonomi, dan politik. Sesuai dengan perkembangan teknologi transportasi, kekuasaan tidak semata-mata dilakukan terhadap negara tetangga, tetapi meliputi penaklukan antar benua.

Akibat langsung dari penjajahan adalah berbagai bentuk penderitaan secara fisik. Tidak terhitung jumlah pengorbanan yang terjadi sejak kedatangan Belanda. Sebagai penjajah, Belanda sadar bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor

yang dapat memicu bentuk-bentuk perlawanan. Pendidikanlah yang menyebabkan suatu bangsa memiliki pengetahuan, pada gilirannya dapat menyadarkan untuk berjuang. Melalui pendidikan suatu bangsa akan mengetahui kekurangan sekaligus kelebihan bangsanya sendiri terhadap bangsa-bangsa lain. Dengan singkat, pendidikanlah yang memungkinkan suatu masyarakat mengetahui dunia luar. Hal tersebut terbukti dengan adanya sejumlah pemuda yang memperoleh kesempatan belajar ke negeri Belanda dan kemudian sesudah kembali ke tanah air, pada umumnya terlibat ke dalam partai politik yang dengan sendirinya menjadi motivator bagi perjuangan bangsa Indonesia selanjutnya. Pemerintah kolonial mendirikan sekolah tetapi terbatas pada kelompok elite yang merupakan teman sekerja yang pada dasarnya juga memperkuat kedudukan bangsa Belanda (Ratna, 2008: 13-14).

Hal tersebut merupakan bentuk diskriminasi, dan diskriminasi itu lah merupakan salah satu ciri kolonialisme, selain dalam bidang pendidikan juga terjadi dalam pembagian kerja dan pergaulan sehari-hari pada umumnya. Dalam bentuk pemerintahan, penduduk pribumi hanya bisa menduduki jabatan-jabatan rendah. Implikasinya pada kenyataannya menyangkut perbedaan upah. Dalam pergaulan sehari-hari ada perbedaan yang sangat besar antar kelompok kulit putih dan sawo matang, seperti perbedaan rumah tempat tinggal, perkumpulan-perkumpulan, seperti: olahraga, taman hiburan, dan kelompok-kelompok sosial lainnya. Perkawinan merupakan salah satu ciri masyarakat kolonial yang sangat menonjol. Laki-laki kulit putih dengan bebas memperistri atau semata-mata

menggunakannya sebagai istri yang tidak sah perempuan pribumi, sebagai gundik tetapi jelas tidak sebaliknya (Ratna, 2008: 15).

Menurut Ashroft (dalam Suwondo, 2016: 1) Sejarah mencatat bahwa lebih dari tiga perempat umat manusia yang hidup di dunia telah mengalami dekarakterisasi akibat kolonisasi yang menimpa mereka. Bagi daerah jajahan, kolonisasi Eropa lebih menciptakan efek negatif dibanding dampak positifnya. Hal tersebut terjadi karena Eropa menerapkan bentuk dan institusi politik modern sehingga banyak penduduk pribumi binasa, peradaban dan kebudayaan setempat hancur, orang-orang yang sebelumnya bebas menjadi budak, kekayaan alam dirampas, dan sejenisnya,

Menurut Irsan (dalam Suwondo, 2016: 3) masyarakat pribumi saat itu melakukan perlawanan kepada bangsa Eropa dan tidak hanya kaum pribumi, tetapi juga dari orang Belanda seperti yang dilakukan Multatuli melalui bukunya *Max Havelaar* (1960). Perjuangan tersebut semakin mengkristal karena sejak Jepang datang ke Indonesia (Maret 1942) melalui berbagai organisasi militer bentukan Jepang (*Seinendan, Keibodan, Gakukotai, Shushintai, Jawa Hokakai, Putera, Peta, Heiho, Fujinkai*, dan lain-lain) para pemuda semakin sadar bahwa bangsa Indonesia bukanlah bangsa budak. Sehingga harus segera membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan. Puncak dari semua itu ialah bangsa Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaan dari penjajahan Belanda baru mendapat pengakuan resmi internasional tahun 1949.

Menurut Ashcroft (dalam Brata, 2006: 2) Fakta menunjukkan pula bahwa akibat yang ditimbulkan dari penjajahan bangsa Eropa dapat dilihat dari

masyarakat Indonesia, yang hingga saat ini dapat dikenali melalui pikiran, perasaan, sikap, tindakan, dan perilaku yang direpresentasikan dalam berbagai wacana, yang salah satu wujudnya adalah karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan keyakinan bahwa karya sastra merupakan salah satu media alternatif paling efektif, guna mengekspresikan berbagai persepsi tentang kehidupan sehari-hari masyarakat. Sejalan dengan pendapat Suhendar dan Supinah (1993: 2) bahwa sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa. Yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan manusia.

Sastra Indonesia lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan bangsa dan negara Indonesia dalam rentang sejarah. Sebagai produk budaya sastra Indonesia mencerminkan identitas dan kultural masyarakatnya, termasuk berbagai masalah universal yang menyangkut kehidupan manusia secara umum, sastra Indonesia memiliki peran penting sebagai identitas nasional dalam percaturan antar bangsa. Bangsa, bahasa, dan sastra menjadi perekat kehidupan dalam suatu negara (Anwar, 2012: 1). Sastra adalah cermin dari masyarakat, hal tersebut sependapat dengan Taum (dalam Endraswara, 2013: 116) bahwa berdasarkan pengertian tersebut karya sastra ditafsirkan sebagai sumber informasi tentang sejarah dan tata kemasyarakatan.

Berawal dari sebuah pikiran (ide) tercipta sebuah karya sastra yang berlatar belakang sejarah Indonesia yang ditulis sastrawan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat. Bahasa adalah bahan mentah sastrawan. Dapat dikatakan bahwa setiap karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu, seperti halnya patung dapat dianggap sebagai bongkahan marmer

yang dikikis sedikit bagian-bagiannya. Dalam bukunya *English Poetry and the English Language* karya F.W. Bateson mengemukakan bahwa sastra adalah bagian dari sejarah umum bahasa, dan sangat tergantung padanya (Wellek dan Warren 2014: 198). Jadi, karya sastra merupakan karya kreatif manusia yang mengandung imajinasi dengan media yaitu bahasa. Sejak zaman dulu, sesungguhnya masyarakat Indonesia percaya bahwa karya sastra dapat mempengaruhi perasaan pembaca dan pendengarnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang sangat berpengaruh terhadap pembacanya yaitu berbentuk prosa. Kata prosa dalam bahasa latin ‘terus terang’. Jenis tulisan prosa digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide yang dimiliki pengarang, prosa adalah karangan bebas tidak terkait oleh banyaknya kalimat dan paragraf sebagai unsur utama. Berdasarkan jenisnya prosa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama adalah sebuah karya sastra yang belum mendapat pengaruh dari kebudayaan Barat, contohnya yakni hikayat, sejarah (*tambo*), kisah, dongeng, dan legenda. Sedangkan prosa baru adalah bentuk prosa yang muncul setelah mendapat pengaruh dari budaya-budaya asing atau Barat. Bentuk prosa ini muncul setelah prosa lama dianggap telah kuno, bentuk-bentuk prosa baru antara lain yakni roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, resensi, dan esai. Salah satu karya sastra yang akan dikaji oleh peneliti adalah sebuah novel.

Alasan peneliti mengkaji sebuah novel karena novel adalah suatu bentuk karya sastra yang isi ceritanya secara lengkap diceritakan detail dari awal hingga akhir dengan bahasa yang khas dan menarik, sependapat dengan Susanto (2016:

133) bahwa kualitas intertekstualitas dalam ujaran itu tidak sama dengan yang lain. Intertekstualitas banyak ditemukan dalam novel sebab novel bersifat multi ujaran dan dipenuhi berbagai suara karena bersifat polifoni, tidak monologis. Hal tersebut yang membedakan genre novel dengan genre yang lain. Novel dianggap sebagai pencapaian tertinggi dari prosa, sebab banyak mengandung intertekstualitas. Novel menghadirkan berbagai wacana melalui bahasa sehingga terjadi interaksi dialogis wacana satu dengan wacana lain.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Indonesia: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (Inggris *novellte*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013:11-12).

Pada suatu penciptaan sebuah karya sastra berupa novel tersebut dapat mengambil latar waktu yang ingin ditulis pengarang, menurut pendapat Nurgiyantoro (2013: 318) latar waktu berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah ‘kapan’ tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Masalah ‘kapan’ juga terkait langsung dengan keadaan tempat dan hidup para tokoh cerita. Misalnya, salah satu karya sastra yang berlatar sejarah yaitu *Mencari Sarang Angin* karya Suparto Brata yang terbit pada tahun 2005 oleh PT Grasindo.

Novel tersebut menceritakan tokoh Darwan Prawirakusuma seorang keturunan raja Surakarta Hadiningrat yang mencoba mencari pengalaman hidup yang disebutnya mencari sarang angin. Novel karya Suparto Brata tersebut berlatar belakang sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan. Suparto sendiri lahir pada 27 Februari 1932 di Surabaya, lahir dari pasangan Raden Suratman Bratatenaya dan Bandara Raden Ajeng Jembawati. Sewaktu umur 6 bulan Suparto Brata dibawa ibunya ke Surakarta, kemudian pindah ke Surabaya saat Jepang datang untuk menjajah. Suparto lulus SMPN 2 Jalan Kepanjen Surabaya 1950, Beliau melakukan berbagai pekerjaan, menulis artikel dan fiksi di majalah, mendapat pekerjaan tetap sebagai operator teleprinter di Kantor Telegraf Surabaya (1952-1960). Sambil bekerja, Beliau meneruskan sekolah di SMK St. Louis Surabaya. Menikah pada tahun 1962 dengan Rr. Ariyanti dan dikaruniai empat orang anak, Tatit Merapi Brata (lahir Surabaya, 1963), Teratai Ayunngtyas (lahir Surabaya, 1965), Neo Semeru Brata (lahir Surabaya, 1969), dan Tenno Singgalang Brata (lahir Surabaya, 1971).

Sejak 1951 Suparto Brata sudah menulis fiksi maupun artikel di *Siasat*, *Mimbar Indonesia*, *Indonesia*, *Aneka* dan lain-lain. Tahun 1958 Beliau mulai menulis dalam bahasa Jawa di *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Selain cerita pendek dan artikel yang tersebar di surat kabar dan majalah, Suparto Brata juga telah berhasil menulis novel dalam bahasa Jawa dan Indonesia, sebagian telah terbit sebagai buku. Misalnya *Katresnan Kang Angker* (Setia Kawan, 1962), *Kadurakan Ing Kidul Dringu* (CV Ariyanti, 1965), *Generasi yang Hilang* (Kartini Group, 1981). Buku-bukunya yang terbit, *Trem* (Pustaka Pelajar, 2000), *Saksi*

Mata (Buku Kompas, 2002), *Kremil* (Pustaka Pelajar, 2002), *Aurora Sang Pengantin* (Grasindo, 2003), *Saputangan Gambar Naga* (Grasindo, 2003), *Gadis Tangsi* (Buku Kompas, 2004).

Pada penjelasan perjalanan hidup Suparto Brata tersebut, dapat diidentifikasi bahwa novel *Mencari Sarang Angin* terinspirasi dari kehidupan pengarang, yang tidak lepas dari kota Surakarta, kota Surabaya, menulis, zaman penjajahan dan lain sebagainya. Novel *Mencari Sarang Angin* adalah novel yang berlatar sejarah pada masa sebelum kemerdekaan dan sesudah Indonesia merdeka. Darwan sebagai tokoh protagonis dalam cerita tersebut mencoba merantau ke Surabaya, meninggalkan kehidupan di Istana untuk mencari pengalaman hidup yang sebenarnya, yang kepergiannya tersebut dianggap menjauh dari Kundarti istri keempat dari ayahnya. Tetapi hal tersebut tidak dibenarkan oleh Darwan, ia pergi ke Surabaya ingin melamar pekerjaan di kantor *Dagblad Expres*. Sebuah pabrik surat kabar yang tidak terlalu besar dan masih menggunakan alat-alat yang sederhana.

Darwan bisa hidup di Surabaya dengan pekerjaan barunya tanpa bantuan ayahnya dan tanpa memandang Darwan adalah seorang putra dari raja Surakarta. Di kantor *Dagblad Expres*, Darwan bekerja dengan beberapa karyawan seperti Yai, seorang wanita cantik yang cerdas dan pintar. Gerak geriknya menawan dan memikat hati Darwan, Yai yang asli orang Tuban berpenampilan seperti wanita Belanda. Mengenakan rok yang panjangnya selutut dan sering menggunakan bahasa Belanda dalam setiap percakapannya. Hal tersebut menunjukkan adanya peniruan budaya Belanda terhadap Yai. Tetapi, Yai masih mempertahankan

identitasnya sebagai masyarakat Jawa dengan gaya rambutnya yang dikepang dua dan dijulurkan ke depan.

Persoalan menarik lainnya adalah munculnya gagasan yang dibawa oleh tokoh protagonis Darwan ketika menetapkan diri memilih profesi sebagai penulis, yaitu ingin turut menyongsong rekonstruksi masyarakat Jawa modern. Persoalan ini menyiratkan adanya upaya mencari identitas “baru” dengan jalan mimikri terhadap budaya dominan kolonial Belanda yang terepresentasikan dalam tokoh Darwan. Dalam usaha menunjukkan dirinya itu, Darwan selalu menjadikan Belanda sebagai referensinya sehingga ia pun mencoba melakukan peniruan, baik dalam gaya hidup maupun cara berpikir. Akan tetapi, sebagai bangsawan Jawa, ia juga tidak dapat melepaskan begitu saja kebangsawanannya.

Ada beberapa tokoh yang menginspirasi Darwan dalam mencari sarang angin di Surabaya, yakni tokoh Beatrix. Darwan dititipkan di keluarga Beatrix sewaktu kecil, Beatrix adalah orang Belanda yang seumuran dengan Darwan, banyak hal yang diajarkan Beatrix kepada Darwan. Memang dalam ilmu pengetahuan Beatrix lebih unggul dari Darwan. Jadi, semua hal yang diketahui Beatrix diajarkan kepada Darwan. Mulai dari pengalaman hidup, cara hidup modern, gaya hidup orang Eropa, kepribadian, dan lain sebagainya. Secara tidak sadar Darwan telah terjajah oleh Beatrix, karena semua yang diajarkan oleh Beatrix diterapkan oleh Darwan. Keluarga Beatrix memang sangat baik terhadap Darwan sehingga ingin menolak ajarannya Darwan tidak bisa. Meskipun keluarga yang diikutinya adalah orang Belanda. Alasan Darwan tidak menolak semua pengalaman hidup dari Beatrix karena apa yang diajarkannya semuanya benar dan

masuk akal. Sejalan dengan gaya hidup Darwan yang menempuh pendidikan sejak kecil dengan golongan orang Eropa, yang pemikirannya sudah modern dan dapat dinalar oleh logika.

Novel dapat saja menawarkan lebih dari satu tema atau beberapa tema utama dan sejumlah tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan sub-sub plot yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan). Keadaan tersebut sejalan dengan kemampuan novel yang dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang semuanya akan disampaikan pengarang melalui novel (Nurgiyantoro, 2013: 15). Untuk menambah semangat pembaca agar tidak cenderung bosan, seperti dalam novel *Mencari Sarang Angin* yang banyak menceritakan sejarah kekejaman penjajahan di Indonesia yang dilakukan oleh Belanda, Jepang, maupun masyarakat Indonesia sendiri juga diselipkan masalah percintaan yang menambah semangat untuk membacanya.

Sejarah mencatat bahwa kolonialisme terbangun oleh relasi kuasa yang tidak seimbang. Demikian juga dengan kolonialisme Belanda dan Jepang di Indonesia. Dari gabungan relasi kuasa tersebut muncullah beragam dikotomi tentang identitas budaya: penjajah-terjajah, superior-inferior, penguasa yang dikuasai, pusat-pinggiran, kita-mereka, baik-buruk, beradab-biadab, bersuara-diam, dan sejenisnya. Hal tersebut menurut Kartodirjo (dalam Suwondo, 2016: 4-5) terbukti melalui arogansi Belanda saat mengklasifikasikan masyarakat Hindia menjadi tiga golongan: Eropa (Belanda), Timur Asing (Cina, Arab) dan Pribumi. Dalam klasifikasi tersebut Eropa menempatkan diri pada posisi superior,

sedangkan Pribumi ditempatkan pada posisi inferior sehingga Eropa (Belanda) menjadi subyek yang dapat memperlakukan apa pun terhadap objeknya (pribumi). Oleh karena itu menurut Bhaba (dalam Suwondo, 2016: 5), problem yang dihadapi oleh pribumi (terjajah) adalah problem identitas karena baginya identitas tidak ditentukan oleh diri sendiri, tetapi dikonstruksi oleh yang berkuasa (penjajah).

Walaupun menduduki posisi inferior dan identitasnya ditentukan oleh penguasa serta keberadaannya ditindas oleh penjajah, tidak berarti bahwa kaum pribumi tidak berkeinginan untuk bangkit dan melawan penindasan. Dalam upaya mewujudkan keinginan tersebut pribumi kemudian berani menentukan nasib sendiri dan berusaha meningkatkan martabat dengan cara melakukan peniruan (mimicry) agar memperoleh derajat yang sama dengan penjajah. Akan tetapi menurut Faruk (dalam Suwondo, 2016: 5), karena kaum pribumi masih berada dalam serba keterbatasan, upaya emansipasi dan peningkatan martabat itu tetap menjadi problem tersendiri karena peniruan selalu bersifat ambivalen (ambigu). Artinya, disatu pihak pribumi berusaha membangun persamaan, tetapi dilain pihak pribumi juga mempertahankan perbedaan. Walaupun sulit diwujudkan, melalui usaha tersebut setidaknya masyarakat terjajah sebagai *subaltern* (kaum tertindas) telah mencoba mendekonstruksi dengan cara menyampaikan suara dan keinginannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini mengkaji novel hasil karya Suparto Brata yaitu *Mencari Sarang Angin* dengan menggunakan teori postkolonial. Karena sejalan dengan pendapat Ashcroft (dalam Ratna, 2008:90).

bahwa kajian tentang berbagai produk budaya, termasuk karya sastra yang lahir dari pengalaman kolonisasi atau dihasilkan oleh masyarakat yang pernah mengalami kolonialisme termasuk ke dalam kajian pascakolonial (*postkolonial*). Melalui penjelasan tersebut, maka yang dimaksud dengan teori postkolonial adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis berbagai kultural, seperti: sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan berbagai dokumen lainnya yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern.

Adanya keterkaitan isi novel dengan teori yang akan dikaji oleh peneliti menjadi salah satu latar belakang dari penelitian tersebut. Selain itu, sebab dari peneliti melakukan analisis novel dengan teori postkolonial yaitu untuk mengungkap berbagai bentuk kolonialisme yang bukan hanya bentuk kekerasan fisik melainkan mengungkap bentuk kolonialisme dari segi budaya, sosial, ekonomi, dan politik baik sebelum penjajahan maupun sesudah merdeka. Yang menjadikan menarik dari penelitian tersebut yaitu akan diungkap semua bentuk kolonialisme secara terperinci dari bentuk kolonial yang tidak terlihat sampai bentuk kolonialisme yang tanpa disadari oleh masyarakat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana bentuk perspektif kolonial pada novel *Mencari Sarang Angin* karya Suparto Brata (kajian postkolonial)?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk perspektif kolonial pada novel *Mencari Sarang*

Angin karya Suparto Brata (kajian postkolonial). Yang nantinya akan dibahas secara rinci mengenai aspek-aspek postkolonial yang ada dalam teks (novel).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, dapat mencapai tujuan secara optimal. Menghasilkan penelitian yang dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari tersusunnya penelitian ini. Yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan keilmuan sastra, khususnya sastra postkolonial dan penggunaannya dalam menganalisis sebuah karya sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap sebuah kajian postkolonial dalam sebuah novel.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan diskusi tentang kajian postkolonial dalam mata kuliah Teori Sastra, Sejarah Sastra atau Sosiologi sastra, serta dapat menambah wawasan mengenai kajian postkolonial.
- b) Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau informasi tambahan sebagai bahan untuk melakukan penelitian yang lebih luas tentang teori postkolonial.
- c) Bagi peneliti sendiri dapat menambah wawasan serta pengalaman baru dalam mengkaji sebuah teori sastra postkolonial.

- d) Bagi kritikus sastra, dapat digunakan sebagai pembanding dengan karya sastra lainnya, serta dapat pula digunakan sebagai bahan atau literatur.

1.5 Asumsi Peneliti

Dalam penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa.

- a) Peneliti beranggapan bahwa objek karya sastra yang digunakan peneliti tidak lepas dari sejarah bangsa Indonesia.
- b) Peneliti mengungkapkan bahwa dalam novel *Mencari Sarang Angin* karya Suparto Brata banyak terjadi bentuk kolonialisme.
- c) Teori postkolonial adalah teori yang mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan tentang penjajahan, baik penjajahan sebelum maupun sesudah kemerdekaan. Bentuk penjajahan dapat berupa penjajahan secara fisik maupun penjajahan non fisik (budaya, sosial, ekonomi, dan politik).

1.6 Definisi Operasional

- a. Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Indonesia: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (Inggris *novellte*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurhayantoro, 2013: 11-12).
- b. Menurut Loomba (dalam Efendi, 2016: 226) mengungkapkan bahwa kolonialisme adalah dominasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa masyarakat koloni lebih rendah dari kolonial, serta terdapat bentuk penguasaan

atas tanah dari penduduk asli oleh pendatang dengan pembangunan pemukiman baru dan menjalankan praktik-praktik perdagangan, penjarahan, pemberontakan dan perbudakan.

- c. Teori postkolonial adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis berbagai kultural, seperti: sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan berbagai dokumen lainnya yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern (Ratna, 2008: 90).